

GERAKAN KESEHATAN MELALUI PENGETAHUAN IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING

Andri Yulianto

Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

andriyulianto@umpri.ac.id

Abstrak : Gerakan Kesehatan melalui pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Kejadian *Stunting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan orang tua khususnya ibu mengenai gizi yang seimbang bagi balita. Status gizi kurang yang diberikan pada balita, berpengaruh terhadap outcome balita dan cenderung memiliki balita yang *Stunting*, dibandingkan dengan ibu yang memberikan gizi yang baik. Kejadian balita *Stunting* (pendek) merupakan salah satu masalah gizi utama yang harus dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek (*Stunting*) memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan yang berkaitan antara pemberian makanan dan zat gizi. Hal tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu karena pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dapat menjadi salah satu penentu status gizi dalam memberikan makanan yang akan di konsumsi pada balita. Kegiatan dilakukan dengan memberikan Pre Post dengan metode ceramah dan role play pengukuran stunting. mendukung kemampuan peserta dalam menguasai materi yang disampaikan oleh Tim Pengabdian.

Kata Kunci : Stunting, Pengetahuan Ibu.

Pendahuluan

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2020 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami *Stunting*. Namun angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *Stunting* pada tahun 2019 yaitu 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia, (Joint Child Malnutrition Estimates 2016-2021). Penderita *Stunting* usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi *Stunting* tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8%. Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Kemudian, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi Stunting balita sebesar 29,9%. Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi Stunting balita sebesar 28,7%. Adapun, tingkat prevalensi anak penderita Stunting terendah berasal dari Singapura. Tingkat prevalensinya hanya 2,8%. (Asian Development Bank 2021).

Prevalensi Angka Stunting di Provinsi Lampung Menurut data SSGI 2021, prevalensi status gizi balita (TB/U) menurut Kabupaten/Kota adalah sebesar 18,5%, tertinggi di Kabupaten Tanggamus sebesar 25,0%, Kabupaten Pesisir Barat sebesar 22,8%, Kabupaten Lampung Barat sebesar 22,7%, dan terendah di Kabupaten Tulang Bawang 9,5%, angkat Stunting di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 sebanyak 16,2 persen.

Berdasarkan data dari Puskesmas Bandung Baru, diketahui bahwa tahun 2023 balita yang masuk dalam kategori sangat pendek sebanyak 19 orang dan balita pendek sebanyak 64 orang data ini menurun jika di bandingkan pada tahun 2022 dimana balita yang masuk dalam kategori sangat pendek berjumlah 28 orang (RM Bidang Gizi Puskesmas Bandung Baru,).

2023). Stunting merupakan suatu kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Kondisi Stunting saat lahir berpengaruh terhadap perkembangan atau pertumbuhan anak sehingga Balita Stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Target penurunan prevalensi Stunting (pendek dan sangat pendek) pada bayi dibawah 2 tahun (Baduta) adalah menjadi 28% (Renstra, 2015-2019). Kependekan yang terjadi dalam periode kritis: seribu hari pertama sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun, bila tidak ditanggulangi akan berdampak permanen atau tidak dapat dikoreksi (Soetjningsih, 2019). Dampaknya pada usia dewasa sangat luas termasuk pada perkembangan motorik dan konitif, mortalitas, timbulnya penyakit kronis, dan lainnya (Lamid, 2015). Kejadian Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan orang tua khususnya ibu mengenai gizi yang seimbang bagi balita. Status gizi kurang yang diberikan pada balita, berpengaruh terhadap outcome balita dan cenderung memiliki balita yang Stunting, dibandingkan dengan ibu yang memberikan gizi yang baik. Kejadian balita Stunting (pendek) merupakan salah satu masalah gizi utama yang harus dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek (Stunting) memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kemenkes, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting pada balita diantaranya yaitu pengetahuan ibu mengenai gizi, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI Eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik dari orang tua Ririanti M rohmati et al., (2015). Banyak orang tua yang tidak memperhatikan kehidupan balita dengan kejadian Stunting. Pada balita yang sudah beresiko Stunting sebelum usia lima tahun sudah sangat sulit untuk diperbaiki, oleh sebab itu orang tua harus mengetahui faktor kejadian Stunting (Mardiana, 2020).

Salah satu faktor yang berkontribusi dalam kejadian Stunting pada balita usia 24 sampai 59 bulan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu serta pemberian ASI Eksklusif (Arifin et al., 2021). Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan yang berkaitan antara pemberian makanan dan zat gizi. Hal tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu karena pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dapat menjadi salah satu penentu status gizi dalam memberikan makanan yang akan di konsumsi pada balita (Puspasari dan Andriani, 2017). Perilaku dan sikap kurang peduli ibu mengenai gizi balita ini akan berdampak terhadap tumbuh kembang balita seperti halnya Stunting (Larsen dan Huskey, 2015). Sebaliknya pengetahuan ibu yang baik mengenai gizi balita dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan balita. Karena pengetahuan ibu yang baik akan mampu memberikan asupan gizi lebih terjamin dan membantu memperbaiki status gizi untuk mencapai kematangan pertumbuhan.

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara langsung mengumpulkan ibu yang mempunyai balita. Kegiatan dilakukan Didesa Sukamanah Puskesmas Bandung Baru. Kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; 1. Kegiatan Pre-test, dilakukan ujian untuk mengetahui gambaran ibu yang memiliki anak balita. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan Edukasi mengenai Kejadian Ibu tentang Stunting serta sejauh mana ibu memahaminya. 2. Pengukuran balita stunting. data pendukung untuk menentukan status gizi diperoleh dari kuesioner bersamaan dengan data diri dan pre-test. 3. Penyampaian materi tentang stunting dan pencegahannya serta solusi balita dengan stunting yang dilakukan oleh Ketua Pengabdian sebagai pemateri utama dengan membagikan alat promosi kesehatan berupa leaflet. selanjutnya 10 responden diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan (tanya jawab). 4. Kegiatan Post-test, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan responden terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan membagikan post-test yang telah dibuat menggunakan google form ke grup WhatsApp pengabdian. 5. Pemberian sari kurma untuk balita stunting selama 1 bulan kedepan. 6. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah kegiatan promosi gizi dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu Mengenai kejadian stunting dan pengukuran Berat Badan pada balita. Kegiatan ini dilakukan oleh kader didesa sukamanah di wilayah kerja Puskesmas bandung baru.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Bandung Baru merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Pringsewu dari 13 puskesmas yang ada dan merupakan Puskesmas rawat jalan. Puskesmas Bandung Baru adalah salah satu dari 13 Puskesmas yang ada di Kabupaten Pringsewu, terletak di wilayah Kecamatan Adiluwih yang merupakan wilayah Kecamatan paling timur dari Kabupaten Pringsewu. Mempunyai 6 wilayah kerja yaitu : Desa Bandung Baru, Desa Sinarwaya, Desa Totokarto, Desa Waringinsari Timur, Desa Bandungbaru Barat, Desa Sukamanah, ke 6 desa tersebut masuk Kecamatan Adiluwih, letak Puskesmas berada di Desa Bandung Baru, luas wilayah : 20,38 km² terdiri dari : wilayah dataran rendah : 100 %, Wilayah dataran tinggi : 0%, Wilayah perairan : 0 %. Batas-batas wilayah Puskesmas Bandung Baru: Sebelah Utara : Kecamatan Kalirejo Kab. Lampung Tengah, sebelah Selatan : Kecamatan Sukoharjo, sebelah Timur : Desa Kutawaringin, sebelah Barat : Kecamatan Banyumas, suhu udara rata-rata : 33 - 37oC, tidak dilalui oleh sungai-sungai besar. Rumah sakit rujukan Puskesmas Bandung Baru Yaitu RSUD Pringsewu.

Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Dari 79 respoden didapatkan hasil mengenai pengetahuan ibu tentang Stunting dikategorikan baik berjumlah 42 orang (46%).dan penegathun ibu kategori kurang berjumlah 37 orang (54%)

Kejadian Stunting

Dari 79 responden dengan kejadian stunting untuk kategori Stunting 27 orang (26%), kejadian stunting dengan kategori tidak Stunting berjumlah 57 (74%).



Gambar 1 : Proses Pengabdian dan pemeriksaan Stunting.

Pembahasan

Pengetahuan

Dari 79 responden didapatkan hasil mengenai pengetahuan ibu tentang Stunting yaitu kurang 37 orang (54%), dan baik 42 orang (46%).

Menurut (Notoatmodjo, 2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, penginderaan melalui panca indra manusia, yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, yang dimiliki manusia tentang dunia seisinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, tv, internet, Koran, majalah, penyuluhan. Pendidikan, umur, informasi, dan pengalaman merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dimana responden dalam penelitian ini kebanyakan mempunyai pendidikan SMA/SMK sehingga ibu harus banyak mencari informasi dari berbagai pihak. Menurut (Soekanto dalam Atmaja 2017) seorang dengan sumber informasi yang terbanyak dalam beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas.

Pengetahuan orang tua tentang Stunting yaitu sebanyak 11 orang tua (55%) memiliki pengetahuan kurang tentang Stunting (Fujiyanto, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Buanasita, 2022) di Posyandu Tunas Mekar 1 Kelurahan Krukut, Depok menunjukkan hasil dari 10 ibu balita yang diwawancarai mengenai pengetahuan tentang Stunting mayoritas menunjukkan pengetahuan ibu masih kurang. Ibu mengatakan hanya pernah mendengar namun tidak tau pengertian, penyebab, serta dampaknya, dan belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai gizi. Selain itu, 3 dari 10 ibu juga memiliki sikap yang kurang baik seperti tidak berusaha mencari tahu tentang apa saja masalah gizi anak

karena menganggap anak sudah memiliki gizi yang baik. Selain itu, 5 dari 10 ibu sudah memiliki perilaku yang baik dalam mencegah Stunting pada anaknya seperti memberi kolostrum dan ASI eksklusif, memastikan anaknya mengkonsumsi makanan sehat, serta memastikan diri dan anak menjaga kebersihan dengan mencuci tangan, namun 5 ibu lainnya memiliki perilaku kurang baik seperti tidak memberi ASI 6 bulan pertama, dan sering memberi makanan yang anak minta tanpa melihat kandungan gizinya.

Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 4.6 kejadian Stunting dari 79 responden di dapat data kategori Stunting 27 orang (26%), dan kategori tidak Stunting 57 (74%).

Upaya yang telah dilaksanakan pemerintah dalam meningkatkan perilaku masyarakatnya dalam mencegah Stunting disusun dalam strategi nasional yang terdiri dari 5 pilar percepatan pencegahan Stunting, tepatnya pada pilar 2 yang berbunyi kampanye nasional serta komunikasi perubahan perilaku (Kemenkes RI, 2018). Strategi untuk mencapai pilar tersebut adalah dengan meningkatkan komunikasi antar pribadi melalui pengembangan pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran yaitu Rumah Tangga 1.000 HPK, WUS, dan remaja putri. Berbagai saluran komunikasi seperti posyandu, kelas pengasuhan, kelas ibu hamil, hingga konseling reproduksi remaja telah digunakan dalam penyampaian pesan ini (Alfarisi & Nabila, 2019).

Hasil penelitian dinas kesehatan kota samarinda pada tahun (2016). Mencatat kejadian Stunting balita pendek (kerdil) tertinggi dikota samarinda didudukan oleh kecamatan magkupalas dengan prevalensi balita pendek dengan jumlah sebanyak 187 balita (4,02%), dan prevalensi sangat pendek 58 yaitu dengan jumlah sebanyak 51 balita (1,01%), yang mengalami Stunting. Menurut Data dinas kesehatan kota samarinda (2017).

Mencatat terjadinya penurunan angka Stunting dengan prevalensi balita pendek dengan jumlah sebanyak 145 balita (3,17%), dan prevalensi balita sangat pendek mencatat dengan jumlah sebanyak 32 balita (0,70%). Berdasarkan data yang diperoleh puskesmas magkupalas kejadian Stunting kejadian Stunting sebanyak 83 balita dan pada tahun 2018 jumlah Stunting menurun menjadi 49 balita yang mengalami Stunting (Dinkes, 2018).

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 79 responden didapatkan kejadian Stunting sebanyak 27 anak (26,0%) sehingga dapat digambarkan, bahwa sebagian kejadian anak Stunting sesuai dengan usianya. Penelitian dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap kejadian Stunting pada anak.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Edukasi Kesehatan melalui pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting berjalan dengan lancar. peserta dapat menyerap informasi dengan baik, serta telah memahami dan menjelaskan tentang definisi, tanda gejala, dan lain lain mengenai stunting. Diskusi interaktif berlangsung secara baik.

Saran

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kebiasaan perilaku kesehatan maka peningkatan pengetahuan orang tua tentang pemahaman stunting sangat diperlukan melalui penyuluhan dan konseling dari petugas kesehatan agar membantu masyarakat menyadari penting nya pengetahuan stunting.

Daftar Rujukan

- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian Stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271-278.
- Arifin Ganda Nugroho, Adia Lobi, Emelia Mei Syarah, Fithria Ilma, Laila Eka Pratiwi S.N., Rahmaniah, R. W. (2021). pola hidup bersih dan sehat di masa pandemic covid-19. muhammadiyah banjar masin universitas press
- Asian Development Bank. (2021). Progress Refort for Trust Fund For East Timor (TFET) : East Timor Rehabilitation and Development. Lisbon
- Buanasita, A. (2022). buku ajar gizi olahraga, aktivitas fisik dan kebugaran (M. Nasrudin (ed.)). Anda. Nasya expanding management.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2018. Lampung
- Pusdatin Kemenkes, R. I. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Anda. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.Pusat Data dan Informasi, Kementerian, Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2018) RencanaStrategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015- 2019. Anda : Departemen KesehatanRI. Diakses dari: http://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_5cd07f7e6d039.pdf, pada tanggal : 29 November 2021
- Kemendes RI (2017). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018.Jakarta : Departemen KesehatanRI.
- Larsen & Huskey, A. (2015). Masalah kependekan (Stunting) pad anak balita: analisis prospek penanggulangan di Anda. Bogor: IPB Press.
- Mardiana, S. (2020). hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi dengan angka kejadian Stunting di Desa Secanggung Kabupaten Langkat. 22–29. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14599/1608260127.pdf;jsessionid=2B59E4994577B1A8B5B507BF841C28D0?sequence=1>
- Notoatmodjo, S. (2012).Promosi dan perilaku kesehatan. Anda: Penerbit Anda. Rineka Cipta.